

**ANALISIS KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU FISIKA DALAM MENERAPKAN
PENDIDIKAN KARAKTER (SIKAP DISIPLIN) PESERTA DIDIK DI SMAS
MUHAMMADIYAH TEMBILAHAN**

Resi Nur Jumadila

Program Studi Pendidikan Geografi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan , Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Email : 12111324577@students.uin-suska.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi kepribadian guru dalam menerapkan pendidikan karakter (sikap disiplin) peserta didik pada mata pelajaran fisika di SMAS Muhammadiyah Tembilahan. Penelitian ini menggunakan metode wawancara online dan library research serta pengamatan langsung dari narasumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara kepribadian guru dengan sikap disiplin peserta didik. Hal ini secara tidak langsung membuat energi positif peserta didik meniru kepribadian guru yang bersikap disiplin. Dapat disimpulkan bahwa hubungan kepribadian guru yang disiplin dan positif mempengaruhi sikap disiplin peserta didik.

Kata Kunci : Kompetensi kepribadian, pendidikan karakter, sikap disiplin.

ABSTRACT

This study aims to analyze the teacher's personality competence in implementing character education (disciplinary attitude) of students in physics subjects at SMAS Muhammadiyah Tembilahan. This research uses online interviews and library research methods as well as direct observation of the sources. The results showed that there is a relationship between teacher personality and students' disciplinary attitude. This indirectly makes the positive energy of students imitate the personality of teachers who are disciplined. It can be concluded that the relationship between disciplined and positive teacher personality affects the disciplinary attitude of students.

Keywords: Personality competence, character education, disciplinary attitude.

PENDAHULUAN

Disiplin dalam konteks pendidikan bukan hanya tentang mengatur perilaku peserta didik di kelas, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan pribadi dan akademik yang sehat. Dalam upaya untuk mencapai tujuan ini, peran guru sebagai pemandu dan model menjadi krusial. Kepribadian guru memiliki peran penting dalam membentuk dan memengaruhi sikap disiplin peserta didik. Pendidikan karakter disiplin di sekolah harus dilakukan sejak dari dini, tetapi di sekolah menengah juga perlu diajarkan kembali mengenai pendidikan karakter peserta didik disiplin ini.

Guru yang berperan sebagai pendidik, harusnya memiliki kompetensi-kompetensi yang sudah ada sejak dulu dan ditetapkan dalam undang-undang no 14 tahun 2005 tentang Guru dan dosen mengatakan “ Kompetensi guru adalah seperangkat intelektual, keterampilan, dan perilaku yang guru harus menggunakan, dihaati, dan dikuasai untuk melaksanakan produksiional”. Guru sebagai pendidik di sekolah wajib menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik dan membentuk sikap disiplin peserta didik.

Karakteristik pendidikan ini secara langsung mempengaruhi bagaimana siswa harus berpikir dan berperilaku untuk menjadi anggota masyarakat yang berkomitmen penuh. Karakteristik ini sendiri merupakan perwujudan dari sifat dan ketekunan untuk berdamai dengan budaya bangsa Indonesia yang semakin lama semakin membur. Konsekuensi dari globalisasi dan modernisasi yang memberikan beberapa peringatan terhadap gaya hidup tradisional tentunya harus diimbangi dengan pendidikan karakter. Dapat dikatakan dengan jelas bahwa pendidikan karakter adalah usaha untuk membantu siswa belajar melalui berbagai cara agar mereka menjadi anggota masyarakat, bangsa, dan negara yang berharga.

Secara umum, para guru menyampaikan pentingnya masalah keluarga. Orang-orang dengan rentang perhatian yang rendah adalah alasan utama mengapa sekolah-sekolah saat ini merasa tertekan untuk fokus pada pengajaran nilai-nilai moral dan karakter. Lebih lanjut Lickona (terj. 1991: 37-59) menegaskan bahwa pendidikan karakter dan moral yang efektif, seperti yang dipraktekkan di sekolah-sekolah, juga membutuhkan dukungan dari masyarakat. Sebaliknya, Dewantara (2008: 26) menjelaskan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan

bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect), dan rasa (sense) anak. Dengan demikian, pendidikan dimaksudkan untuk memupuk budi pekerti atau kemampuan anak agar dapat hidup selaras dengan lingkungan dan masyarakatnya. Secara lebih spesifik, Dewantara (1955:358-365) menyatakan bahwa metode tersebut menggunakan pola asih, asah, dan asuh.

Dilihat dari masalah-masalah sekarang seperti peserta didik yang memarahi gurunya balik karena hanya sedikit ditegur, penulis tertarik untuk mengangkat judul ini. Maka dari itu, pentingnya peran guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter terutama sikap disiplin peserta didik. Berdasarkan permasalahan di atas rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana kompetensi kepribadian guru berhubungan dengan sikap disiplin siswa?”. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara kompetensi persiapan guru dan pengembangan disiplin siswa.

LITERATUR REVIEW

KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU

Sesuai dengan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 10 ayat (1), kecakapan seorang guru meliputi kemampuan pendidikan, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

1. Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang peran guru dan murid, kompetensi pedagogik adalah kemampuan untuk memfasilitasi pembelajaran siswa-guru. (Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, 2009: 32).
2. Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, arif, berakhlak mulia, berwibawa, dan menjadi teladan bagi peserta didik. Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, 2009: 32; Undang-undang Nomor 14 tahun 2005.
3. Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan peserta didik secara produktif dan efektif, serta dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. (Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, 2009: 33).

4. Profesi Interpreting Skill dalam pasal 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kemampuan profesi ini adalah kemampuan menginterpretasikan bahan ajar secara jelas dan ringkas. (Rumusan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen,

Kompetensi berarti kemampuan yang sangat baik. Pengajar mendukung dan mengembangkan siswa selama proses pencarian kerja, termasuk kebiasaan belajar dan pendidikan berkelanjutan (Blaskova, Development of Key Competence of University Teachers and Managers, 2015). Mereka juga sejumlah mentor memiliki kapasitas untuk mempengaruhi orang lain melalui atribut-atribut seperti pencapaian, harga diri, pemahaman, interaksi yang efisien, dan kualitas kepemimpinan yang luar biasa (Yusof, 2014)

Dalam istilah bahasa Arab, menurut T Fuad Wahab (2010: 1) kepribadian sering ditunjukkan dengan istilah sulûkiyyah (perilaku), khalqiyyah (khlak), ingi aliyyah (emosi), al- jasadhiyyah (sak), al-qadorah (kompetensi) dan mayûl (nunar).

Sebaliknya, kepribadian sering dianggap sebagai sifat kepribadian yang memengaruhi orang lain, seperti pengaruh seseorang terhadap orang lain. Menurut pengertian ini, individu yang terpengaruh secara signifikan sering disebut sebagai berkepribadian. Kekurangan ini dapat dijelaskan dengan tingkat keahlian, kekuasaan, kedudukannya, atau popularitasnya, di antara faktor-faktor lain yang sesuai (Nana Syaodih S., 2005: 134).

Dengan kata lain, kadang-kadang dikatakan bahwa moralitas adalah nilai stimulus sosial, atau bagaimana orang lain berperilaku, bukan moralitas pribadi. Sebaliknya, Abin Syamsudin (2007: 13) menegaskan bahwa kejujuran adalah atribut dari kapasitas seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Isjoni (2007: 57) mengatakan dalam salah satu tulisannya bahwa kepribadian seseorang terdiri dari kualitas fisik dan mental. Dengan demikian, setiap kata yang diucapkan dan dituliskan oleh seseorang merupakan cerminan dari kepribadiannya.

Lingkaran pengaruh guru adalah persepsi masyarakat dan individu terhadap profesi guru, keengganan individu untuk menekuni profesi guru, dan pilihan profesi yang berdampak pada kesuksesan dan kedudukan guru di masyarakat. Dengan demikian, hubungan guru dan murid dapat dipengaruhi secara positif oleh pilihan profesional, manajemen kelas, dan pembelajaran yang interaktif. Beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas pengajaran, termasuk

lingkungan, harapan siswa dan guru, dan metode yang digunakan untuk menyesuaikan pengajaran dengan harapan kedua pelaku (guru dan siswa) antara lain (Ici, 2014).

Selain motivasi yang konstan, seorang guru harus memiliki rasa harga diri yang kuat dan kemampuan untuk tekun dalam mengajar dan belajar, serta pantang menyerah dalam meningkatkan potensi dan bakat siswa, meningkatkan kekuatan mereka, dan mengurangi ketidakhadiran.

Seorang guru yang tekun harus bekerja dengan tekun untuk meningkatkan tingkat kualifikasi siswa. Hal ini dijelaskan oleh motivasi guru yang berasal dari keahliannya. Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa keahlian juga memiliki keuntungan yang sangat penting. Guru perlu bersabar dalam menciptakan pengenalan bagi siswa. Agar dapat memahami sepenuhnya semua pengetahuan yang diberikan kepada siswa dan sesama guru, guru harus tekun (Blašková, 2014).

PENDIDIKAN KARAKTER

Lickona (terj. 1991: 37-59) menegaskan bahwa pendidikan karakter dan moral yang efektif, seperti yang dipraktekkan di sekolah-sekolah, juga membutuhkan dukungan dari masyarakat. Lebih lanjut, Lickona (trj. 1991: 57) menyatakan bahwa meskipun sekolah mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang dasar-dasar ketika mereka masuk ke sekolah, namun bukti-bukti yang ada menunjukkan bahwa sekolah mampu melaksanakan tugas tersebut. Karakter baik yang dimiliki anak-anak ini akan sulit dipertahankan jika pelajaran yang didapat di sekolah tidak bermanfaat bagi lingkungan rumah. Oleh karena itu, sekolah dan masyarakat harus sangat berhati-hati dalam menangani isu-isu yang muncul. Dengan kerja sama yang saling menguntungkan antara kedua organisasi tersebut. Semua kekuatan dapat digalang untuk meningkatkan nilai moral dan mengangkat kehidupan moral di negeri ini.

Dalam upaya menumbuhkan budaya moral yang baik di lembaga pendidikan, menurut Lickona (trj.1991: 454-456) ada enam elemen penting yang harus dilakukan, yaitu: (1) kepemimpinan moral dan akademik dari kepala sekolah, (2) disiplin sekolah dalam memberikan teladan, mengembangkan dan menegakkan nilai-nilai sekolah dalam keseluruhan lingkungan sekolah, (3) pengertian sekolah terhadap masyarakat, (4) pengelola sekolah yang melibatkan murid dalam pengembangan diri yang Demokracy dan dukungan terhadap perasaan "ini adalah sekolah kita dan kita bertanggung jawab untuk membuat sekolah ini sekolah sebaik mungkin yang dapat kita lakukan", (5) atmosfer moral terhadap sikap saling menghormati, keadilan, dan kerja sama menjadi nyawa bagi setiap hubungan di sekolah itu untuk hubungan orang dewasa di sekolah.³

DISIPLIN

Adapun menurut Liang Gie, seperti yang dijelaskan oleh Ali Imron dalam bukunya "Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah", disiplin menunjuk pada suatu keadaan tertentu dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan yang telah ada dengan rasa senang hati. Menurut Good's Dictionary of Education, sebagaimana dikutip oleh Ali Imron dalam bukunya "Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah," disiplin adalah sebagai berikut:

1. Proses atau hasil dari pelaksanaan ide, keinginan, atau niat untuk mencapai tujuan atau untuk mencapai hasil yang lebih efektif.
2. Mencari mitra yang dapat diandalkan, proaktif, dan percaya diri, bahkan dalam menghadapi kemunduran.
3. Pengertian perilaku secara otoriter dan hukuman dengan hadits dan hukum.
4. Dorongan pengekangan yang tidak nyaman dan juga menyakitkan

Penyesuaian diri terhadap aturan, kepatuhan terhadap perintah pimpinan, penyesuaian diri terhadap norma-norma kemasyarakatan, dan lain-lain, berbagai macam makna yang beragam. Disiplin adalah kemampuan seseorang untuk mengikuti peraturan atau hukum yang dipaksakan oleh kesadaran yang ada pada dirinya sendiri.

Disiplin dapat digambarkan sebagai kondisi yang diperlukan untuk melakukan tindakan sesuai dengan hukum yang telah ditetapkan. Norma adalah seperangkat aturan yang menetapkan apa yang diharapkan terjadi dalam situasi tertentu. Kata "norma" dalam hal ini mengacu pada harapan bahwa aturan tersebut tidak akan mengganggu, tidak fleksibel, atau tidak dapat diterapkan dengan cara yang sama seperti garis pengukuran (meter, kilometer). Ini adalah pemahaman masyarakat secara umum tentang bagaimana individu dan kelompok dalam masyarakat akan berperilaku sesuai dengan status mereka di dalamnya

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang mana untuk mendapatkan datanya menggunakan metode wawancara dan daftar pertanyaan. Serta survey langsung narasumber terhadap peserta didik. Instrumen wawancara atau daftar pertanyaan itu terkait dengan kepribadian guru dan bagaimana guru dapat membentuk karakter sikap disiplin peserta didik. Penelitian ini juga menggunakan library research.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bersumber dari pada metode yang digunakan peneliti yaitu, wawancara dan library research. Guru-guru di SMAS Muhammadiyah Tembilahan telah memiliki kompetensi kepribadian yang baik. Dari wawancara dengan narasumber guru di SMAS Muhammadiyah Tembilahan memiliki karakteristik dari menerapkan kompetensi-kompetensi kepribadian yang dimiliki para guru di sekolah ini. Tanggapan peserta didik juga bagus terkait dengan kepribadian guru, peserta didik cenderung menyukai guru yang memiliki kepribadian easy going, sabar dan memiliki pemahaman tentang peserta didik sendiri.

Dari hasil wawancara dengan narasumber, guru fisika ini memiliki kompetensi kepribadian sebagai berikut :

1. Kebijaksanaan

Guru telah menunjukkan sifat bijaksana, hal ini dapat dilihat dari guru yang memberikan nasehat ketika peserta didik bercerita terkait dengan masalah yang sedang dihadapi. Guru juga memberikan motivasi kepada peserta didik. Guru juga menjaga sikap di depan peserta didik.

2. Sikap Adil

Guru menunjukkan sikap adil dengan cara, jika terjadi permasalahan di kelas guru meleraikan pertikaian dan bertanya apa akar permasalahannya. Dan jika memang tidak bisa diselesaikan saat itu juga, maka guru yang bersangkutan akan menyerahkan peserta didik tersebut ke guru BK.

3. Sikap Disiplin

Guru juga telah menunjukkan sikap disiplin dengan cara datang ke sekolah tepat waktu dan mengoreksi tugas yang diberikan di hari sebelumnya.

4. Sifat Penyabar

Guru memiliki sifat penyabar, dimana dibuktikan ketika ada peserta didik yang berkelahi guru menahan emosi ketika ada peserta didik yang berkelahi di dalam kelas.

5. Sikap ramah

Guru menunjukkan sikap ramah, hal ini dibuktikan dengan guru membalas sapaan siswa ketika bertemu diluar kelas dan guru juga selalu bersikap ramah kepada peserta didik.

Guru juga sering mengevaluasi atau introspeksi diri sendiri terus menerus agar pembelajaran bisa berjalan dengan efektif dan menyenangkan. Guru juga menerima saran dari peserta didik untuk pembelajaran yang selanjutnya. Guru juga bisa menstabilkan emosinya, jika kelas tidak kondusif. Hasil dari survey dan pengalaman yang guru ambil dari selama mengajar di kelas juga, peserta didik memakai baju sesuai dengan ketentuan sekolah, tidak terlambat, bersikap ramah dan selalu mengumpulkan tugas tepat waktu. Antara peserta didik, keahlian dan karakter yang berkualitas seperti keahlian di bidang akademik akan dihadapkan pada tantangan zaman yang semakin berkembang dan tidak dipungkiri. Pembiasaan kegiatan di rumah dan di sekolah serta penanaman sikap disiplin serta peserta didik mempunyai tanggungjawab atas dirinya dengan lingkungan sekitarnya.

KESIMPULAN

Berdasar dari hasil penelitian, kompetensi kepribadian guru dalam menerapkan pendidikan karakter sikap disiplin peserta didik pada mata pelajaran fisika sudah terpenuhi.

Peserta didik sudah memiliki sikap disiplin dengan mengerjakan tugas yang diberikan guru dari rumah dan tidak terlambat ketika bel bunyi pembelajaran akan dimulai.

Kompetensi kepribadian guru yang baik juga menjadi contoh bagi peserta didik terutama dalam sikap disiplin. Peserta didik meniru guru ketika pembelajaran 5 menit belum dimulai, guru sudah ada di kelas. Penerapan sikap disiplin oleh guru terlihat ketika datang ke kelas 5 menit sebelum pembelajaran dimulai. Dan sikap disiplin siswa terlihat ketika mengumpulkan tugas tepat waktu, tidak melimpir ke kantin saat pembelajaran berlangsung.

REFERENSI

Ali Imron, Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 172.

Lase, F. (2016). Kompetensi kepribadian guru profesional. *Pelita bangsa pelestari pancasila*, 11(1).

Mulyani, F. (2017). Konsep Kompetensi Guru Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen (Kajian Ilmu Pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 3(1), 1-8.

Rochman, R. Gunawan, H. (2018). Pengembangan Kompetensi kepribadian Guru. Bandung. Penerbit Nuansa Cendikia.

Tutuk, N. (2015). Implementasi pendidikan karakter.

Yusof, R. (2014). Consistency Of Personality Profiles With Teaching Career Environment At Specialist Teacher Education Institute Kuala Lumpur. *Social and Behavioral Sciences* , 141-147